

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan hasil analisis data, penulis menyimpulkan beberapa hal yang perlu dijadikan acuan dalam Karya Tulis Tugas Akhir (KTTA) ini.

1. UMKM Sarwo Abadi hanya mengklasifikasi biaya bahan baku langsung (kacang kedelai), bahan baku tidak langsung (cuka pangan, tepung beras, ragi tempe, bahan bakar solar, bahan bakar kayu, dan listrik), dan biaya pekerja (delapan pekerja) sebagai biaya produksi yang akan dibebankan kepada produk tahu dan tempe. Total HPP yang akan dibebankan menurut UMKM Sarwo Abadi adalah senilai Rp279.530.000,00.
2. Menurut penulis, bahan baku langsung hanya terdiri dari satu jenis, yaitu kacang kedelai. Untuk bahan baku tidak langsung terdiri dari cuka pangan, tepung beras, ragi tempe, bahan bakar solar, bahan bakar kayu, listrik, dan penyusutan mesin dan peralatan. Biaya pekerja terdiri atas tujuh gaji pekerja UMKM Sarwo Abadi. Dalam melakukan pembebanan biaya, penulis membagi proses pembuatan tahu dan tempe menjadi tiga bagian besar, yakni bagian penyaringan, bagian pencampuran, dan bagian pencetakan.

Pembebanan setiap bagian terdiri dari biaya bahan baku langsung (*direct materials*), biaya pekerja langsung (*direct labors*), dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*). Dikarenakan adanya perbedaan antara proses pembuatan tahu dengan proses pembuatan tempe, penulis membuat laporan biaya produksi untuk dua produk yakni produk tahu dan produk tempe. Total biaya bahan baku, pekerja langsung, dan *overhead* pabrik untuk pembuatan tahu berturut-turut adalah Rp86.800.000,00, Rp10.500.000,00, dan Rp11.998.611,11. Untuk pembuatan tempe, biaya bahan baku, pekerja langsung, dan *overhead* pabrik berturut-turut adalah Rp86.800.000,00, Rp10.500.000,00, dan Rp70.423.055,56.

3. *Output* dari perhitungan dengan metode *process costing* adalah laporan biaya produksi (*cost of production report*). Laporan ini digunakan sebagai alat untuk melakukan perhitungan HPP objek penelitian. UMKM Sarwo Abadi menjual produk yang paling awal diproduksi. Hal ini dilakukan karena kualitas tahu dan tempe akan berkurang saat disimpan terlalu lama, sehingga penerapan penilaian inventori yang cocok adalah dengan menggunakan metode FIFO (*first in first out*). Ada enam laporan biaya produksi yang dibuat oleh penulis. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara proses pembuatan tahu dengan proses pembuatan tempe. Penulis membagi proses pembuatan tahu dan tempe dalam tiga bagian besar, sehingga laporan biaya produksi penulis terdiri dari 3 laporan biaya produksi tahu (bagian penyaringan, bagian pencampuran, dan bagian pencetakan) dan 3 laporan biaya produksi tempe. Total HPP berdasarkan

metode *process costing* adalah senilai Rp277.021.666,67. Nilai ini merupakan gabungan dari HPP Tahu Rp109.298.611,11 dan HPP Tempe Rp167.723.055,56.

4. Terdapat dua perbedaan antara perhitungan oleh objek dengan perhitungan oleh penulis. Perbedaan yang pertama adalah, UMKM Sarwo Abadi hanya menggunakan biaya bahan baku langsung, biaya bahan baku tidak langsung (tidak termasuk penyusutan mesin dan peralatan), dan biaya pekerja langsung (delapan pekerja) sebagai akumulasi dari pembebanan biaya yang akan dilakukan. Menurut penulis, semua biaya ini harus ditambah dengan adanya biaya penyusutan mesin dan peralatan UMKM Sarwo Abadi. Hal ini perlu dilakukan, karena mesin dan peralatan yang digunakan berkaitan dengan proses pembuatan tahu dan tempe secara tidak langsung. Menurut penulis, biaya pekerja langsung yang harus dibebankan adalah biaya untuk tujuh pekerja. Penulis tidak mengklasifikasikan biaya satu pekerja sebagai biaya pokok produksi, karena tidak berkaitan dengan proses pembuatan tahu dan tempe. Total nilai biaya pekerja dan depresiasi mesin dan peralatan berturut-turut adalah Rp3.000.000,00 dan Rp491.666,67. Biaya-biaya ini merupakan pembeda perhitungan HPP antara milik UMKM Sarwo Abadi dengan menggunakan metode *process costing*. Perbedaan kedua terdapat pada bagaimana cara pembebanan yang dilakukan. UMKM Sarwo Abadi langsung membagi total biaya produksi dengan total berat tahu dan tempe yang dihasilkan. Menurut perhitungan penulis, pembebanan biaya harus terpisah karena terdapat perbedaan antara proses pembuatan tahu dengan

proses pembuatan tempe. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *process costing* untuk tahu adalah Rp5.876,27/kg dan tempe Rp27.052,11/kg. Perhitungan HPP menurut UMKM untuk tahu dan tempe adalah sama yaitu Rp 11.271,37/kg. Merujuk pada proses pengolahan yang terpisah, maka perhitungan HPP menurut UMKM yang menggabungkan antara tahu dan tempe kurang tepat. Perhitungan UMKM Sarwo Abadi akan berdampak pada penentuan harga jual yang kurang tepat.

5. Adapun beberapa rekomendasi kepada UMKM Sarwo Abadi berdasarkan analisis perbandingan perhitungan kedua metode.

- a. Rekomendasi mengenai Klasifikasi Biaya

Menurut penulis, UMKM Sarwo abadi perlu untuk memasukkan biaya depresiasi mesin dan peralatan sebagai biaya pokok produksi, karena mesin dan peralatan berkaitan dengan proses pembuatan tahu dan tempe. Untuk biaya pekerja langsung, hanya terdiri dari tujuh biaya pekerja. Satu biaya pekerja tidak termasuk dalam pembebanan HPP, karena tidak berkaitan dengan proses pembuatan tahu dan tempe.

- b. Rekomendasi mengenai Perhitungan Biaya Penyusutan *Overhead* Pabrik

UMKM Sarwo Abadi dapat menggunakan dapat menggunakan metode garis lurus dalam melakukan pembebanan biaya depresiasi mesin. Metode ini cukup mudah, sehingga dapat digunakan dengan cepat. Metode garis lurus yakni membagi total biaya perolehan mesin atau peralatan dengan total waktu manfaat.

c. Rekomendasi Mengenai Pembebanan Biaya Tahu dan Tempe yang Terpisah

Dalam melakukan pembebanan biaya, UMKM Sarwo Abadi harus membagi antara produk tahu dan produk tempe. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara proses pembuatan tahu dengan proses pembuatan tempe. Perbedaan ini menyebabkan pembebanan yang harus terpisah.

d. Rekomendasi dalam Menghitung Harga Pokok Produksi (HPP)

UMKM Sarwo Abadi dapat menggunakan metode *process costing* dalam melakukan pembebanan biaya pokok produksi. Metode ini cocok dengan UMKM Sarwo Abadi yang memiliki hasil produksi tahu dan tempe dalam jumlah banyak.

4.2 Saran

Menurut penulis, klasifikasi yang dilakukan oleh UMKM Sarwo Abadi sudah benar, namun masih belum lengkap. Ini dikarenakan UMKM Sarwo Abadi tidak memperhitungkan adanya biaya penyusutan mesin dan peralatan. Oleh sebab itu, penulis menyarankan UMKM Sarwo Abadi untuk menambahkan biaya penyusutan mesin dan peralatan ke dalam biaya total produksi. Hal ini perlu dilakukan, karena mesin dan peralatan yang digunakan berkaitan dalam proses pembuatan tahu dan tempe secara tidak langsung. Untuk pembebanan biaya depresiasi mesin dan peralatan, UMKM Sarwo Abadi dapat menggunakan metode garis lurus. Metode ini cukup mudah, sehingga UMKM Sarwo Abadi dapat menerapkan metode ini dengan cepat.

Penulis kemudian menyarankan UMKM Sarwo Abadi agar pembebanan biaya produksi kepada jumlah unit produksi tahu dan tempe dilakukan secara terpisah. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara proses pembuatan tahu dengan proses pembuatan tempe. Menurut penulis, perbedaan ini menyebabkan biaya produksi tempe menjadi lebih besar daripada biaya produksi tahu.

UMKM Sarwo Abadi dapat menggunakan metode *process costing* dalam melakukan pembebanan biaya produksi. Metode ini cocok dengan karakteristik UMKM Sarwo Abadi, yakni memiliki hasil produksi dalam jumlah yang banyak, sehingga penggunaan metode ini diharapkan akan lebih akurat dalam melakukan pembebanan biaya.